

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masa globalisasi seperti sekarang, keadaan menuntut kita segera mempersiapkan diri untuk bersaing dalam segala bidang khususnya dalam pemulihan setelah krisis multidimensi yang melanda Indonesia, logisnya kita harus mempunyai keunggulan untuk dapat ikut bersaing baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Seiring dengan bertambahnya waktu, berbagai perubahan dan dinamika terus berlangsung, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Akibat terimbasnya krisis global yang melanda Indonesia beberapa waktu lalu, pada akhirnya memberikan dampak negatif bagi keadaan perekonomian. Ini terlihat dari lambatnya pemulihan perekonomian daerah akibat krisis tersebut. Dimana saat ini memang perkembangan sektor industri belum mengembirakan khususnya industri kecil, bahkan sektor industri ini pangsaanya masih relatif lebih kecil dibandingkan sektor perdagangan dan jasa.

Industri kecil menjadi salah satu ujung tombak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri kecil mempunyai peran yang sangat penting dalam mengurangi angka pengangguran, menciptakan kesempatan kerja, menciptakan pemerataan pendapatan serta pengembangan kewiraswastaan. Namun industri kecil ini umumnya masih menghadapi berbagai kompleksitas masalah baik internal maupun eksternal, seperti penguasaan teknologi yang rendah, akses pasar

yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan akses terhadap sumber pembiayaan dan pasar serta rendahnya menghadapi persaingan dengan industri skala menengah dan besar yang merupakan faktor eksternal menjadi rendah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil. Karena dibalik semua itu, industri kecil ini memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan di Indonesia. *Pertama* dilihat dari keberadaannya yang tersebar diseluruh pelosok tanah air terutama di daerah pedesaan yang merupakan wadah kreativitas masyarakat, *kedua* karena skala usahanya yang relatif kecil sehingga tidak terlalu sulit untuk mulai melakukannya, *ketiga* karena sumber pengelolaannya bertumpu pada bahan baku lokal sehingga sumber bahan baku lokal dapat dimanfaatkan secara optimal, dan *keempat* karena perlengkapan yang digunakan lebih banyak mengandalkan teknologi yang tepat guna sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak dana dalam proses produksinya.

Jika di hubungkan antara krisis ekonomi yang dialami dengan industri kecil, maka dampaknya adalah pengaruh negatif terhadap perkembangan industri kecil dan menengah di Indonesia. Sementara itu Indonesia dihadapkan pada kemampuan industri-industri besar untuk dapat terus bertahan, tetapi pada kenyataannya yang terjadi di Indonesia industri-industri besar tidak mampu lagi untuk bertahan dan terpaksa harus mundur dari kegiatan usahanya.

Keberadaan sentra industri kecil, khususnya ditengah perekonomian negara yang mengalami krisis merupakan tulang punggung perekonomian

masyarakat, sebab kegiatan utamanya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada satu sisi, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana, serta kerapuhan usahanya.

Seperti yang dikemukakan oleh **Suryana (2006,7)** kelemahan suatu usaha kecil disebabkan oleh:

- a. Ketidakmampuan manajemen.
- b. Lemahnya Organisasi.
- c. Teknologi yang masih rendah.
- d. Sumber daya yang kurang kompeten.

Kondisi tersebut membuat industri kecil terpuruk, salah satu contohnya adalah industri tahu. Dampak dari krisis membuat penawaran semakin menurun karena ada faktor yang menyebabkannya seperti harga bahan baku yang cenderung tidak stabil sampai pemasarannya.

Selain permasalahan di atas, yang menyebabkan penawaran tahu menurun salah satunya adalah isu tahu yang berformalin, masyarakat tentu akan semakin waspada pada saat membeli. Akan tetapi dampak yang paling buruk adalah masyarakat jadi enggan untuk membeli. Keengganan masyarakat untuk mengkonsumsi tahu secara otomatis akan menurunkan tingkat penawaran tahu, gejala seperti ini apabila dibiarkan akan menyebabkan produsen tahu gulung tikar.

Penawaran tahu yang menurun merupakan salah satu dampak dari terganggunya proses produksi. Banyak produsen tahu yang mengeluhkan keadaan ini, seperti di ungkap oleh Kayat salah satu produsen tahu dalam Pikiran Rakyat interaktif (2009, 12 April) :

Prihatin melihat harga acang kedelai sudah naik 150 persen selama enam bulan terakhir, saya bingung kalau menaikkan harga, tidak ada yang mau beli, tapi kalau jual dengan harga biasa kami rugi," kata lelaki yang telah menjadi pengrajin tahu sejak tahun 1974, Ia mengaku produksi tahunya telah berkurang sejak terjadi kenaikan harga kedelai. "Dulu saya bisa produksi 80 kilogram tahu setiap hari, sekarang 60 kilogram saja saya rugi". Penurunan produksinya diakibatkan oleh adanya kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku tahu dan tahu yang mencapai Rp.7250 ribu/kilo. Kondisi tersebut juga diperparah oleh pencabutan subsidi untuk kedelai. (pikiran-rakyat.com)

Sebagai pendukung lainnya, data yang di ambil dari BPS Kab. Garut menurut tingkat konsumsi masyarakat terhadap kacang kacangan sebagai bahan baku tahu mengalami penurunan dari Tahun 2006 yaitu 2.16 dan tahun 2007 menjadi 1.77, jadi terjadi penurunan 0.46 persen. Data tersebut dijadikan penyebab salah satu faktor mengapa penawaran tahu menurun, yaitu karena tingkat konsumsi masyarakat menurun.

Dilihat dari isu di atas tidak jauh dengan yang di alami oleh pengusaha tahu di kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, penawaran tahu yang terus menurun pada beberapa bulan terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1.1

Penawaran Produk Tahu di Kecamatan Cikajang Kab. Garut

Bulan	Qs (papan)	Pertumbuhan (%)	Rata Rata (%)
Maret	20940	-	-
April	19140	-72.3	-3.14
Mei	16650	-319.32	-13.8

Sumber : Survey Pendahuluan

Jika di lihat dari data diatas para pengusaha tahu mengalami penurunan penawaran dengan rata rata 17 % selama 3 bulan terakhir, akan tetapi tidak semua perusahaan mengalami penurunan penawaran, dengan penurunan rata rata bulan Februari sebesar 3.14%. Sedangkan pada bulan Maret rata rata penurunannya sebesar 13.8%, dan perusahaan yang tidak mengalami penurunan sebesar 21.7%.

Penurunan penawaran tahu diduga karena adanya factor yang mempengaruhinya seperti harga kedelai yang tidak stabil yang cenderung naik, banyaknya perusahaan yang sejenis bermunculan, dan teknologi yang digunakan para pengusaha tahu masih belum sepenuhnya modern. Faktor faktor yang mempengaruhi penawaran disebutkan di atas didukung oleh teori dalam konsep penawaran yang dinotasikan sebagai berikut :

$$Q_{sx} = f(P_x, P_i, P_t, T, P_e, N_f, O)$$

Dimana: P_x = Harga dari produk

P_i = Harga dari input yang digunakan untuk memproduksi produk

P_r = Harga produk dari produk lain (bukan X) yang berkaitan dalam produksi

T = Tingkat teknologi yang tersedia

P_e = Ekspektasi produsen akan harga produk X itu masa mendatang

N_f = Banyaknya perusahaan yang memproduksi produk sejenis

O = Faktor-faktor spesifik lain yang berkaitan dengan penawaran

(Vincent Gaspersz, 2001:36)

Jika dilihat dari permasalahan yang diuraikan diatas maka timbul pertanyaan, mengapa permasalahan ini perlu diteliti? Karena ditakutkan bila dibiarkan akan menyebabkan para pengrajin tahu akan tidak mau memproduksi lagi, karena biaya

produksi yang naik sedangkan harga tahu kenaikannya sedikit atau cenderung konstan bahkan turun, sehingga para produsen akan mengurangi jumlah penawaran produksi. yang disebabkan karena pendapatan tidak sebanding dengan pengorbanan dan bila lama kelamaan para pengrajin akan terancam bangkrut, jika banyak para pengrajin yang bangkrut otomatis kita tidak bisa menikmati tahu sebagai makanan asli buatan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusun akan mencoba melakukan penelitian dengan mengambil judul : **PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, PESAING DAN TEKNOLOGI TERHADAP PENAWARAN PRODUK TAHU DI KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai literatur, banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor industri kecil menengah. Adapun faktor internal dalam bahasan ini seperti bahan baku, pemasaran, tenaga kerja, dan produksi serta faktor eksternal yaitu lingkungan persaingan, kondisi ekonomi dan tingkah laku konsumen, perkembangan industri, perkembangan teknologi serta kebijaksanaan pemerintah.

Dalam penelitian ini lingkup permasalahan akan penulis batasi dalam bentuk identifikasi masalah berupa pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh biaya bahan baku terhadap penawaran produk tahu?
2. Bagaimana pengaruh jumlah pesaing terhadap penawaran produk tahu?
3. Bagaimana pengaruh tingkat teknologi terhadap penawaran produk tahu?

4. Bagaimana pengaruh biaya bahan baku, jumlah pesaing, dan tingkat teknologi terhadap penawaran produksi tahu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya bahan baku terhadap penawaran produk tahu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah pesaing terhadap penawaran produk tahu.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat teknologi terhadap penawaran produk tahu.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya bahan baku, jumlah pesaing, dan tingkat teknologi terhadap penawaran produksi tahu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian ekonomi mikro.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk pengambilan kebijakan dalam instansi terkait dalam mengembangkan industri khususnya industri kecil.

